



Contents lists available at Jurnal Sakinah

Jurnal Sakinah: Journal of Islamic and Social Studies

E-ISSN: 2722-6115, P-ISSN: 2337-6740

Journal homepage: <http://www.jurnal.stitnu-sadhar.ac.id>

PENINGKATAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA DALAM MENYELESAIKAN SOAL FAKTA DASAR PERKALIAN DENGAN MATHEMATICAL OF FINGERING SYSTEM PADA SISWA KELAS II SD NEGERI 01 PADANG LAWEH

Yeni Pujiarti, S.Pd¹¹SDN 01 Padang Laweh Dharmasraya

Article Info

Article history:

Received Jun 16th, 2022Revised Jul 21th, 2022Accepted Agus 4th, 2022

Keyword:

Reward And Punishment, Efforts to Improve Teacher Attendance Discipline, Teaching in the classroom, SD Negeri 01 Padang Laweh

ABSTRACT

One way to improve human quality is to learn, especially by studying mathematics, because mathematics is very necessary in everyday life, for example in terms of buying and selling, accounts payable, making a product. In conclusion, mathematics plays an important role because humans cannot be separated from problems, while those problems need to be solved. To solve these problems, critical thinking is needed. From the Basic Competence of "doing multiplication of numbers which results in a two-digit number" in class II, teachers often have difficulty instilling the concept of multiplication, especially the basic facts of multiplication, namely the multiplication of two one-digit numbers. This research was carried out at SD Negeri 01 Padang Laweh, with the research subjects of class II students in the 2021/2022 academic year as many as 26 students, 14 female students and 12 male students. Based on the results of classroom action research that has been carried out in class II SD N 01 Padang Laweh in 2021/2022 Dharmasraya, the following conclusions can be drawn: Student learning outcomes in the material do multiplication which results in two-digit numbers increasing with the fingering system. This can be seen from the results of the first cycle of the test, the average value of the first meeting is 70, the second meeting the average value is 80.38, the third meeting the average value is 86.15, the post test score is 91.15.

Corresponding Author:

Yeni Pujiarti, S.Pd

Email: yenipujiarti765@gmail.com

Pendahuluan

Pendidikan merupakan suatu cara pembentukan kemampuan manusia untuk menggunakan akal fikiran/rasional mereka sebagai jawaban dalam menghadapi berbagai masalah yang timbul dimasa yang akan datang. Pendidikan juga merupakan usaha sadar yang sengaja dirancang untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Salah satu tujuan pendidikan yaitu untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Melalui pendidikan yang baik, kita akan mudah mengikuti perkembangan jaman dimasa yang akan datang, khususnya perkembangan dalam bidang Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK).

Usaha yang dilakukan pemerintah dalam meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia, khususnya pendidikan matematika di sekolah sudah banyak dilakukan. Salah satunya dengan perubahan kurikulum serta melalui kelengkapan sarana dan prasarana pendidikan. Namun, sampai saat ini mutu pendidikan di Indonesia masih belum mendapatkan hasil yang memuaskan, baik ditinjau dari proses pembelajarannya maupun hasil belajar siswanya

Salah satu cara meningkatkan kualitas manusia adalah belajar, khususnya dengan mempelajari matematika, karena matematika sangat diperlukan dalam kehidupan sehari-hari, sebagai contoh dalam hal jual beli, hutang piutang, pembuatan sebuah produk. Kesimpulannya matematika memegang peranan penting karena manusia tidak lepas dari permasalahan, sedangkan permasalahan itu perlu diselesaikan. Untuk menyelesaikan permasalahan tersebut diperlukan pemikiran yang kritis. Artinya dalam mengungkapkan permasalahan, merencanakan penyelesaian, mengkaji langkah-langkah penyelesaian, menduga karena informasi yang tidak lengkap dan membuktikan teorama akan dapat kita ketahui dan rasakan (Hudojo, 1997: 1)

Pendapat Kline, (dalam Simanjuntak, 1994: 64) jatuh bangunnya suatu negara dewasa ini tergantung dari kemajuan di bidang Matematika. Kesimpulannya bahwa suatu bangsa atau negara akan tetap eksis jika sumber daya manusianya mampu menguasai matematika dengan baik. Dilihat dari pentingnya matematika dalam kancah kehidupan seperti di atas, pembelajaran matematika harus menggunakan metode yang tepat, sehingga konsep yang tertanam di dalam benak siswa tidak mudah hilang atau bahkan mampu bertahan seumur hidup.

Peran guru sebagai salah satu kunci keberhasilan pembelajaran matematika dirasa masih kurang. Satu contoh ketika proses belajar mengajar matematika berlangsung, guru tidak mau menggunakan alat peraga, padahal alat peraga merupakan media atau alat bantu dalam pembentukan konsep pada diri siswa. Filosofisnya adalah *learning by doing* yaitu belajar dengan melakukan (Marpaung, 2000: 5)

Sikap siswa yang selama ini menjadikan pelajaran matematika merupakan bidang studi yang menakutkan dan tidak sedikit siswa yang menghindari jika menghadapi soal yang membutuhkan sedikit pemikiran. Sebagai contoh yang peneliti alami ketika mengajar di kelas II konsep perkalian yang seharusnya sudah dikuasai siswa, tetapi kenyataannya di lapangan konsep tersebut belum tuntas, sehingga di kelas III yang seharusnya sudah waktunya menguasai konsep yang lain masih terganjal oleh materi kelas II yang belum tuntas. Keadaan guru dan siswa seperti di atas sangat mempengaruhi hasil belajar matematika selama ini, sesuai dengan salah satu pendapat Zulkardi (2003: 23) bahwa rendahnya prestasi dan negatifnya sikap siswa terhadap matematika penyebabnya adalah media yang kurang efektif, artinya guru masih menggunakan metode tradisional. Rendahnya hasil belajar matematika dapat disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain siswa itu sendiri, masyarakat atau orang tua dan guru, sehingga upaya peningkatan prestasi matematika harus didukung oleh faktor-faktor tersebut (Hudojo, 1988: 3).

Berdasarkan hasil ulangan harian siswa kelas II Sd Negeri 01 Padang Laweh tahun pelajaran 2017-2018 semester I tentang perkalian menunjukkan bahwa 20% siswa menguasai secara tuntas, 35% siswa agak menguasai, dan 45% kurang menguasai pada hal pada pembelajaran matematika sehari-hari guru sudah menjelaskan secara lisan, ditulis di papan tulis, memberi contoh, bahkan memberikan soal-soal latihan tentang perkalian, dan juga siswa sudah diberi kesempatan untuk bertanya ketika guru mengajar, namun sedikit sekali mereka yang mengajukan pertanyaan. Ketika guru balik bertanya hanya beberapa siswa yang dapat menjawab pertanyaan guru dengan benar, itupun karena siswa tersebut memang pandai di kelasnya. Dan bila diberi tes perkalian rata-rata hasilnya rendah.

Rendahnya penguasaan kemampuan hitung perkalian kemungkinan besar dikarenakan guru kurang tepat dalam memilih cara atau media dalam pembelajaran. Siswa kelas II cara berfikirnya masih pada benda konkrit, sementara guru tidak memperhatikan hal tersebut sehingga dimungkinkan siswa mengalami kesulitan.

Dari Kompetensi Dasar “melakukan perkalian bilangan yang hasilnya bilangan dua angka” di kelas II, guru sering mengalami kesulitan dalam menanamkan konsep perkalian, terutama fakta dasar perkalian yaitu perkalian dua bilangan satu angka. Dalam pengertian selama ini guru menjelaskan bahwa perkalian adalah penjumlahan berulang, itu memang benar. Tetapi dalam kenyataan di lapangan jika angka itu masih mampu dihitung dengan jari maka siswa kelas dua kemungkinan masih bisa mengikuti konsep tersebut, misalnya menghitung 3×5 dibaca tiga kali lima artinya $5+5+5$ (Mulyadi, dkk, 1994: 59). Tetapi jika angka tersebut sudah mulai dari 9×8 siswa mulai malas berfikir karena deret angka yang begitu panjang. Dari permasalahan tersebut peneliti berusaha untuk mengatasinya, yaitu dengan menerapkan suatu strategi pembelajaran yang mudah, cepat, tepat dan menyenangkan, yaitu dengan *Mathematical of Fingering System*. Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti menyadari pentingnya mengadakan penelitian tindakan kelas dengan judul “Peningkatan Hasil Belajar Matematika dalam Menyelesaikan Soal Fakta Dasar Perkalian dengan *Mathematical of Fingering System* pada Siswa Kelas II SD Negeri 01 Padang Laweh”

Metode Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SD NEGERI 01 PADANG LAWEH, dengan subyek penelitian siswa kelas II tahun pelajaran 2021/2022 sebanyak 26 siswa, 14 siswa perempuan dan 12 siswa laki-laki. Pada materi ini, sebelum dilakukan penelitian nilai rata-rata pada tes diagnosis hanya mencapai 54,62, sedangkan KKM pada materi ini adalah 75, dengan ketuntasan kelas hanya mencapai 27%.

Daya ingat siswa jika di beri soal dengan cara lisan atau mencongak tidak lebih dari 3 siswa yang mampu mengingat dengan benar perkalian sampai bilangan 9. Untuk memaksimalkan hasil belajar dan aktivitas siswa, maka penelitian ini difokuskan untuk membantu daya ingat siswa dalam belajar sehingga hasilnya dapat maksimal.

Penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian Tindakan Kelas merupakan suatu pencerminan terhadap kegiatan belajar yang berupa sebuah tindakan yang disengaja dimunculkan dan terjadi di kelas secara bersama (Arikunto, 2007: 3). Menurut Kemmis dan Taggart (dalam Madya, 1994: 19), penelitian tindakan kelas dapat dilaksanakan dalam siklus yang terdiri dari perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan atau observasi, dan refleksi. Hasil penghitungan dikonsultasikan dengan tabel kriteria diskriptif prosentase yang dikelompokkan dalam 5 kategori, yaitu baik sekali, baik, cukup, kurang, kurang sekali.

Tabel I. Klasifikasi Kategori Tingkatan Prosentase

KRITERIA NILAI	PROSENTASE	PENAFSIRAN
Baik sekali	86% - 100%	Hasil belajar baik sekali
Baik	71% - 85%	Hasil belajar baik
Cukup	56% - 70%	Hasil belajar cukup
Kurang	40% - 55%	Hasil belajar kurang
Kurang sekali	Kurang dari 40%	Hasil belajar sangat kurang

Mathematical of Fingering System dapat meningkatkan hasil belajar matematika pada siswa SD Negeri 01 Padang Laweh, dengan indikator antara lain: Seorang siswa secara individu disebut telah tuntas belajar jika ia telah mencapai nilai minimal 70 dari skor maksimal 100 dan 80% siswa tuntas dengan batas nilai minimal 70 dalam pembelajaran matematika khususnya fakta dasar perkalian.

Hasil dan Pembahasan .

Dari hasil pelaksanaan tindakan, penelitian ini dapat dikatakan berhasil karena terdapat peningkatan ketuntasan belajar. Ketuntasan belajar setiap siklus dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Table 2 Hasil Belajar Siswa dalam KD Melakukan Perkalian yang Hasilnya Bilangan Dua Angka

Kategori	Tes Awal	Nilai Siklus I			Pos Tes	Nilai siklus II		Pos Tes
		LKS I	LKS II	LKS III		LKS I	LKS II	
Nilai rata-rata	54,62	70	80,38	86,15	91,15	70,38	81,92	86,92
Nilai minimum	0	40	60	60	60	60	60	60
Nilai maksimum	100	100	100	100	100	100	100	100
Banyaknya siswa tuntas	7	17	19	21	23	18	22	23
% Ketuntasan (Nilai > 70)	27	65	73	81	88	69	85	88

Berdasarkan data di atas dapat dilihat bahwa sebelum tindakan nilai tes awal rata-rata hanya 54,62, kemudian siklus I dan II nilai pos tes mencapai 88, ini menunjukkan peningkatan yang baik. Data ketuntasan tes awal, pos tes I, dan pos tes II lebih jelasnya dapat dilihat pada diagram di bawah ini: Gambar V. Hasil nilai belajar pada kompetensi dasar melakukan perkalian bilangan yang hasilnya bilangan dua angka dapat dilihat pada tabel di bawah:

Tabel 3 Hasil Nilai Setiap Indikator pada Tes Awal, Siklus I, dan II

Nilai tes awal		Nilai pos tes siklus I		Nilai pos tes siklus II	
Mengenal fakta dasar perkalian	Menyelesaikan masalah sehari-hari yang berhubungan dengan perkalian	Mengenal fakta dasar perkalian		Menyelesaikan masalah sehari-hari yang berhubungan dengan perkalian	
54,62	62,69	91,15		86,92	

Berdasarkan tabel di atas terlihat bahwa pada tes awal untuk indikator mengenal fakta dasar perkalian dengan hasil akhir atau pos tes mengalami peningkatan, artinya sebelum diadakan tindakan nilai rata-rata siswa pada indikator ini hanya mencapai 55, setelah diadakan tindakan nilai mencapai 91. Sedangkan pada indikator menyelesaikan masalah sehari-hari yang berhubungan dengan perkalian rata-rata tes awal hanya 63, setelah diadakan tindakan nilai rata-rata mencapai 87. Nilai rata-rata pos tes antara siklus I dan II memang terlihat agak menurun, ini disebabkan isi materi dari dua indikator itu juga berbeda. Indikator pada siklus II kandungan materinya lebih sulit karena perkalian ini sudah diterapkan

pada masalah kehidupan sehari-hari. Setiap soal disajikan dalam kalimat matematika, sehingga selain berfikir untuk mencari hasilnya, siswa juga berfikir untuk mengartikan kalimat tersebut.

Berdasarkan pengalaman di lapangan belum semua siswa SD kelas II lancar membaca, sehingga kendala ini menyebabkan hasil agak menurun dibandingkan pada siklus I yang memang kandungan materi lebih mudah, karena siswa hanya mengalikan angka-angka, tidak perlu memahami kalimat matematikanya. Tetapi dilihat dari nilai tes awal khususnya untuk siklus II yaitu dari rata-rata 62 menjadi 87 pada pos tesnya ini menunjukkan peningkatan yang baik. Keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran setiap siklus juga meningkat. Hasil pengamatan keterlibatan siswa dalam proses belajar dapat dilihat pada lampiran.

Pada siklus I terutama pertemuan pertama hambatan yang ditemui pada penelitian adalah sebagian siswa ada yang belum menguasai perkalian di bawah bilangan 6, padahal itu merupakan syarat utama mempelajari fakta dasar perkalian bilangan 6 sampai dengan 10 dengan *system Fingering*. Kelemahan yang lain adalah siswa menganggap bahwa jari kelingking yang ditekuk sama nilainya atau sama artinya dengan ibu jari yang ditekuk. Tetapi hambatan itu bisa diatasi pada pertemuan kedua dengan melibatkan pengamat untuk membantu membimbing siswa.

Pada siklus II kesulitan yang dialami adalah belum semua siswa faham dengan kalimat matematika pada soal cerita, seperti sudah diutarakan atas bahwa sebagian siswa ada yang belum lancar membaca. Siswa yang belum lancar membaca masih sering bertanya kepada teman sebangkunya, sehingga temannya merasa terganggu. Sehingga peran guru atau pengamat masih sangat dibutuhkan, sebagaimana pendapat Vygotsky bahwa kemampuan anak dalam menyelesaikan soal dan potensi siswa dapat meningkat dengan bimbingan dari seseorang yang lebih dewasa atau lebih kompeten (Tim MKBM, 2001: 40).

Penggunaan masalah sehari-hari dalam LKS menjadikan siswa merasa mengalami sendiri masalah itu. Siswa dapat membuat hubungan bermakna antara pengamatan dalam cerita yang muncul dengan materi ini. Ini membantu siswa dalam membangun pemahaman konsep. Hal ini sesuai dengan pendapat Suryanto (2002:20) yang menyatakan bahwa penggunaan masalah kontekstual dapat membantu siswa menambah pengetahuan dan memperdalam wawasan. Berdasarkan nilai postes dapat dikatakan bahwa siswa kelas II SD N 01 Padang Laweh telah tuntas belajar untuk kompetensi dasar melakukan perkalian bilangan yang hasilnya bilangan dua angka dengan *mathematical of fingering system*.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilaksanakan di kelas II SD N 01 Padang Laweh tahun 2021/2022 Dharmasraya dapat diambil simpulan sebagai berikut: Hasil belajar siswa pada materi melakukan perkalian yang hasilnya bilangan dua angka lebih meningkat dengan *system fingering*. Hal ini dapat dilihat dari hasil tes siklus I pertemuan I rata-rata nilai 70, pertemuan II rata-rata nilai 80,38, pertemuan III rata-rata nilai 86,15 nilai pos tes rata-rata nilai 91,15. Siklus II pertemuan I rata-rata nilai 70,38, pertemuan II rata-rata nilai 81,92, nilai pos tes rata-rata nilai 86,92. Ketuntasan kelas sebelum tindakan hanya mencapai 27% setelah tindakan meningkat menjadi 88%. Aktivitas belajar siswa lebih meningkat dengan *system fingering*. Hal ini dapat dilihat dari hasil pengamatan pada siklus I, aktivitas peserta didik rata-rata 91%, siklus II aktivitas peserta didik rata-rata 93%.

Daftar pustaka

- Aqib, Zaenal, dkk. 2008. Penelitian Tindakan Kelas: untuk Guru SMP, SMA, SMK: Yrama Widya.
- Anni, Tri. 2004. Psikologi Belajar. Semarang. UNNES PRESS.
- Arikunto, Suharsini, Suhardjono dan Supardi. 2007. Penelitian Tindakan Kelas. Jakarta: Bumi Aksara.
- Depdikbud. 1994. Kurikulum Pendidikan Dasar dan Menengah: Garis-Garis Besar Program Pengajaran. Jakarta: Depdikbud.
- Dimiyati, dkk. 2002. Belajar dan Pengajaran. Jakarta: Asdi Mahasetya.
- Drost. 1998. Sekolah: Mengajar atau Mendidik ?. Yogyakarta: Kanisius.
- Hudojo, Herman 1988. Mengajar Belajar Matematika. Jakarta: Dikti-Depdikbud.
- Khotimah, Khusnul. 2009. Pembelajaran Berhitung dengan Menggunakan jarimatika untuk Meningkatkan Motivasi Belajar dan Kemampuan Berhitung Siswa MIM Candirejo Ngawen Klaten, (Online), <http://digilib.uin-suka.ac.id/gdl-php?mod=browse&op=digilib.uinsuka-khusnulkho>, diakses 10 September 2009).

- Madya, Suwarsih. 1994. Pedoman Penelitian Tindakan Kelas (Penciptanya dalam Kemmis dan Taggart) Yogyakarta: IKIP Yogyakarta.
- Marpaung, Y. 2000. Prospek RME untuk Pembelajaran Matematika di Indonesia : Makalah Seminar di UNY.
- Mulyadi, dkk, 1994. Pegangan Matematika I untuk SLTP Kelas 1 Caturwulan 1,2,3. Bandung: Armico.
- Natawidjaja, Rachman. 1979. Alat Peraga dan Komunikasi Pendidikan. Jakarta: Gramedia.
- Negoro, ST., Harahap, B. 1987. Ensiklopedi Matematika. Jakarta: Galia Indonesia.
- Rahayu, Puji. 2008. Efektivitas Penerapan Jari matika Terhadap Anak SD(Online), <http://www.jawapos.co.id/metropolis/index.php?act:detail&nid>, diakses 10 September 2009).
- Andikos, F., & Gusteri, Y. (2016). Komunikasi Manusia Dengan Komputer. Bogor: In Media.